

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelengkapan kehidupan berkeluarga akan terasa dengan adanya kehadiran anak ditengah-tengah kehidupan, kehadiran anak sangat ditunggu-tunggu bagi setiap orangtua. Kehadirannya tidak hanya memepererat tali cinta pasangan suami istri, tetapi juga sebagai generasi penerus yang diharapkan bagi keluarga tersebut. Pada umumnya setiap orang tua tentu menginginkan dan mengharapkan anak lahir dengan sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Namun pada beberapa keluarga keinginan tersebut tidak dapat terwujud, dimana justru mereka memiliki anak dengan berbagai keterbatasan atau anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku social dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas (Mangunsong, 2009). Menurut data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia diperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2017 tercatat 1.6 juta jiwa (Purba, 2019). Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus tersebut adalah gangguan perkembangan seperti *autism spectrum disorder* (ASD).

Gangguan *autism spectrum disorder* (ASD) merupakan salah satu gangguan perkembangan pervasif, berawal sebelum usia 2,5 tahun. Gejala-gejala utamanya adalah ketidakmampuan untuk berhubungan dengan orang lain, berbagai masalah komunikasi, mencakup kegagalan dalam mempelajari bahasa atau ketidakwajaran bicara, seperti ekolalia, dan pembalikan kata ganti; dan mempertahankan kesamaan, suatu keinginan obsesif untuk mempertahankan rutinitas sehari-hari dan lingkungan sekelilingnya selalu sama persis (Davidson, 2010).

Menurut Frith (dalam Koydemir & Tosun, 2009) menjelaskan bahwa anak dengan gangguan autisme memiliki kesulitan dalam mengembangkan hubungan sosial seperti anak normal lainnya dan menunjukkan berbagai perilaku yang merusak seperti perilaku berulang dan perilaku melukai diri sendiri. Hal ini juga dijelaskan Desiningrum, (2016) anak dengan gangguan autisme memiliki kecenderungan untuk berperilaku eksekutif (berlebihan) dan perilaku yang defisit (berkekurangan). Perilaku eksekutif antara lain, perilaku melukai diri sendiri (*self abuse*) (seperti memukul, menggigit, dan mencakar diri sendiri), agresif (seperti perilaku memukul, menendang, mencubit, dan menggigit), tantrum (seperti perilaku menjerit, menangis, dan melompat-lompat). Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang, dan emosi yang tidak tepat.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), prevalensi autis di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat dibandingkan 10 tahun yang lalu, yakni dari 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk. Jumlah anak penyandang autis di Indonesia masih belum terdata dengan baik. Satu-satunya rujukan hanya berdasarkan rilis data pemerintah pada tahun 2015, yakni dikisarkan 112 ribu jiwa, itu pun masih bersifat asumsi (Ladyani & Silaban, 2017).

Data prevalensi tersebut menunjukkan bahwa gangguan autis terus mengalami peningkatan dan permasalahan pada gangguan ini lebih kompleks dibandingkan dengan gangguan perkembangan lainnya sehingga menyebabkan meningkatnya konflik batin orangtua dalam menghadapi anak dengan gangguan autis. Adanya kesenjangan antara harapan setiap orangtua yang ingin memiliki anak yang dapat dibanggakan dengan kenyataan bahwa anaknya mengalami gangguan perkembangan berupa autis, merupakan pemicu adanya konflik atau tekanan batin pada orangtua (Daulay, 2016). Kehadiran anak autis di dalam

suatu keluarga akan menyebabkan perubahan yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan keluarga tersebut (Ginanjar, 2015).

Smith, Greenberg, dan Seltzer (2011) menjelaskan bahwa orangtua yang memiliki anak autis rentan terhadap peningkatan resiko masalah kesehatan fisik diantaranya adalah sakit kepala, gangguan makan, gangguan tidur, dan lain sebagainya dibandingkan dengan orangtua dari anak-anak tanpa gangguan. Selain itu, orangtua yang memiliki anak autis mengalami berbagai masalah psikologi diantaranya adalah merasa tertekan, perasaan bersalah, masalah dalam penyesuaian sosial, tingkat kebahagiaan pernikahan yang rendah, kepuasan hidup yang berkurang, hilang harapan, dan menghadapi tekanan keuangan untuk menyediakan pengobatan anak serta memberikan perhatian khusus kepada anak (Sabih & Sajid, 2006).

Hal tersebut terjadi karena tantangan yang dihadapi oleh orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autis lebih banyak. Hal ini dijelaskan Ludlow, Skelly, dan Rohleder (2011) menjelaskan bahwa orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autis lebih kompleks pada permasalahan perilaku, seperti tantrum, repetitif, dan agresif.

Dijelaskan dalam penelitian Derguy, Bailara, dan Bouvard (2016) bahwa 70% orangtua dengan anak autis memiliki tingkat *parenting stress* yang tinggi. Hal ini didukung dalam penelitian Hapsari,dkk., (2019) bahwa 59% orangtua yang memiliki anak penyandang autis mengalami *parenting stress*. Selain itu dalam penelitian Schieve, Blumberg, Rice, Visser dan Boyle (2007 dalam Kusumastuti, 2014) mengatakan sebanyak 55% orangtua yang memiliki anak autis lebih tinggi tingkat *parenting stress* nya dibandingkan yang memiliki anak normal (11%).

Secara sederhana *parenting stress* atau stress pengasuhan dapat didefinisikan sebagai suatu situasi yang sulit atau tidak nyaman yang berhubungan dengan pengalaman mengasuh

anak (Deater & Deckard, 2004). Hal ini juga dijelaskan Abidin (1990) berpendapat bahwa *parenting stress* merupakan penilaian orangtua terhadap perasaan tertekan terkait dengan peran orangtua yang menyebabkan disfungsional dalam pengasuhan yang diberikan oleh orangtua kepada anak.

Menurut (Astriamitha, 2012) menjelaskan bahwa *parenting stress* lebih rentan dialami oleh ibu karena ibu mempunyai keterlibatan yang lebih besar dibandingkan ayah dalam proses pengasuhan. Hal ini dijelaskan dalam penelitian (Davis & Carter, 2008) menyatakan bahwa tingkat *parenting stress* dengan anak autisme lebih tinggi dialami oleh ibu daripada ayah. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Shin (2006 dalam Harlinda, 2018) di Kanada, yang meneliti 106 ibu dan 93 ayah dengan anak autisme berusia tiga sampai enam tahun menunjukkan bahwa ibu mengalami stres yang lebih besar dibandingkan dengan stres yang dialami oleh ayah.

Figur seorang ibu memiliki peran penting dalam merawat anak autisme, karena anak autisme memiliki beberapa keterbatasan sehingga membutuhkan perawatan secara terus-menerus. Ibu harus memberikan perhatian, energi, dan pengeluaran ekstra dalam merawat anak autisme (Peeters, 2004). Selain itu penelitian Harris dan McHale (1989) mengatakan bahwa secara psikologis, ibu kehilangan harapan akan anak yang “normal” menerima kenyataan kehilangan kesempurnaan dari anaknya, mengintegrasikan anak ke dalam keluarga dan merupakan tanggungjawab ibu yang kekal dalam proses pembesaran anak yang berbeda dari orang lain. Ketidakpastian jangka panjang dari kelangsungan hidup anak, kesehatan dan pertumbuhan anak dimasa depan adalah faktor penambahan tekanan secara psikologis.

Menurut Nurmalawati, (2016) di Aceh khususnya, ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat dan

banyak yang masih menjauhi anak dengan gangguan autis serta tidak mengizinkan anak dengan gangguan autis bermain dengan anak yang normal. Hal ini juga dijelaskan Saragih (Purnomo, 2015 dalam Amalia, dkk., 2019) salah seorang pendiri yayasan Nirmala Nugraga, Cilandak, Jakarta Selatan. Kedekatan emosional antara orangtua terutama ibu memegang peranan penting bagi kondisi anak autis. Banyaknya beban yang dirasakan oleh ibu sebagai orang terdekat dan yang paling banyak menghabiskan waktu dengan anaknya yang memiliki gangguan autis akan menimbulkan *parenting stress*. Selain itu menurut (Bagwanto, 2008) ibu yang memiliki anak dengan gangguan autis di Jakarta Selatan, tidak memiliki tempat untuk berbagi masalah yang dihadapi serta kurangnya pengetahuan yang dimiliki mengenai anak dengan gangguan autis, sehingga hal tersebut memicu timbulnya *parenting stress*.

Dampak dari *parenting stress* sendiri antara lain dapat menimbulkan gangguan dalam keluarga (Blaon, Calkins, Keane, & O'Brien, 2010; Paschall, Gonzalez, Mortensen, Barnett, & Mastergeorge, 2015 dalam Kristiana 2017). Selain itu, *parenting stress* yang dialami ibu akan mempengaruhi tanggung jawabnya dalam merawat anak karena *parenting stress* akan menghambat pekerjaan yang harus dilakukan sehari-hari serta anak menjadi tidak memiliki kemampuan dalam mengatasi dan mengelola emosi (Pratiwi, dalam Chairini, 2013). Kemudian, menurut (Azar & Weinzierl, 2005) anak akan rentan mengalami malnutrisi, pendidikan yang rendah, perkembangan yang terhambat, serta kemampuan sosial, emosi, dan kognitif yang rendah ketika ibu mengalami *parenting stress*.

Berdasarkan uraian dari fenomena diatas, menunjukkan bahwa peran orangtua khususnya ibu dalam mengasuh anak *autism spectrum disorder* (ASD) tidaklah mudah, banyak permasalahan dan tantangan yang harus dihadapi sehingga dapat memicu timbulnya *parenting stress*. Karena *parenting stress* dapat menghambat pekerjaan yang harus dilakukan sehari-hari dan memiliki dampak negatif yang harusnya dihindari. Oleh karena itu, peneliti

tertarik untuk meneliti tentang “*Gambaran Parenting Stress pada Ibu yang memiliki anak Autism Spectrum Disorder (ASD)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana Gambaran Parenting Stress pada Ibu yang memiliki anak Autism Spectrum Disorder (ASD)?*”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan, berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang bermanfaat bagi semua pihak serta hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi ilmiah bagi kajian ilmu pengetahuan khususnya psikologi yang berkaitan dengan tingkat *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat praktis, diantaranya:

a. Bagi Pembaca

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan khususnya pada ibu dari anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)*

mengenai dampak-dampak negatif dari *parenting stress* misalnya pengasuhan menjadi tidak efektif, dengan cara memberikan edukasi kepada ibu dari anak *autism spectrum disorder* (ASD) sehingga dapat menghindari atau mengurangi dampak dari *parenting stress* tersebut, dan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi masukan bagi lembaga pendidikan ABK, pemerintah, dan masyarakat.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi tambahan sehingga dapat melanjutkan penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang pendekatan penelitian yang digunakan, responden penelitian, metode pengambilan data, alat bantu pengumpulan data, kredibilitas dan validitas penelitian, dan prosedur penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil analisis data penelitian yang mencakup gambaran umum subjek penelitian, hasil utama penelitian, gambaran variabel penelitian, dan pembahasan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

